

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia pra-sekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia sekitar 3–6 tahun dan termasuk ke dalam tahap perkembangan yang cukup penting dalam kehidupan anak (Salsabilaa, 2023). Berdasarkan Permenkes Nomor 25 Tahun 2014, usia pra-sekolah berada pada rentang 60–72 bulan (Kemenkes, 2018). Populasi anak usia 0-6 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Indonesia mencapai sekitar 31 juta jiwa, yang merupakan 11,08% dari total penduduk Indonesia. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan perkembangan yang semakin pesat, baik dari segi kemampuan berbicara, berpikir, maupun berinteraksi dengan orang lain, anak juga mulai mengenal lingkungan di sekitarnya dan untuk mengenal dan mencoba hal-hal yang belum pernah dialami umumnya sangat besar. Dorongan rasa penasaran yang tinggi menyebabkan mereka aktif menyelidiki berbagai objek serta terlibat dalam aktivitas yang menurut mereka menarik dan menimbulkan ketertarikan (Hijriati, 2021). Akan tetapi, karena anak belum mampu memahami risiko dengan baik, tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya apabila tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua atau pengasuh. Selain itu, masa pra-sekolah sering disebut sebagai masa emas karena fase ini menjadi salah satu tahapan yang memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Murtini et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan sistem kekebalan tubuh pada anak usia tersebut masih belum

sepenuhnya sempurna. Kondisi ini menyebabkan anak lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, terutama penyakit yang disebabkan oleh infeksi (Widya & Hidayat, 2026). Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan dan perkembangan anak pada masa pra-sekolah perlu dilakukan secara optimal agar proses pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan baik.

Ketika anak mengalami sakit, tidak semua kondisi dapat ditangani di rumah. Pada beberapa keadaan, anak perlu mendapatkan perawatan lebih lanjut di rumah sakit agar kondisi kesehatannya dapat dipantau dan ditangani dengan baik, proses perawatan yang dijalani anak di rumah sakit dikenal dengan istilah hospitalisasi. Bagi orang dewasa, menjalani perawatan di rumah sakit mungkin merupakan hal yang biasa. Namun, kondisi tersebut sering kali berbeda bagi anak, terutama anak usia prasekolah (Fiteli, 2024).

Menurut data yang dikutip dalam Colin et al., (2023) jumlah anak usia prasekolah di tiga negara besar dunia mencapai sekitar 148 juta anak. Diperkirakan sebanyak 57 juta anak menjalani perawatan di rumah sakit setiap tahun, dengan sekitar tiga perempat dari jumlah tersebut mengalami trauma psikologis yang ditandai oleh munculnya rasa cemas dan takut selama masa hospitalisasi. Menurut *The National Centre for Health Statistic*, jumlah anak berusia di bawah 15 tahun yang dirawat di rumah sakit setiap tahunnya berkisar antara 3 hingga 5 juta anak. Angka tersebut menunjukkan bahwa hospitalisasi masih menjadi kondisi yang cukup sering dialami oleh anak-anak. Selama menjalani hospitalisasi, anak harus berada di lingkungan yang asing dan berbeda dari kehidupan sehari-harinya, anak juga harus beradaptasi dengan berbagai

aturan rumah sakit, bertemu dengan tenaga kesehatan yang belum dikenal, serta menjalani tindakan medis yang terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman dan dapat menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan bagi anak (Utami, 2014). Akibatnya, anak sering kali merasa takut dan menganggap tindakan yang dilakukan sebagai sesuatu yang mengancam.

Perasaan takut yang muncul selama hospitalisasi dapat berkembang menjadi kecemasan (Marni et al., 2018). Pada anak yang menjalani proses hospitalisasi, kecemasan menjadi salah satu respons emosional yang paling umum terjadi (Kasiati et al., 2025). Anak yang mengalami kecemasan biasanya menunjukkan berbagai perubahan perilaku seperti menangis, rewel, sulit ditinggal orang tua, sulit tidur, tidak nafsu makan, bahkan menolak saat akan dilakukan tindakan keperawatan maupun tindakan medis lainnya. Kondisi ini tentu dapat memengaruhi kenyamanan anak selama menjalani perawatan (Saputro et al., 2017).

Menurut Nurmawati et al., (2025) selain berdampak pada kondisi psikologis, kecemasan juga dapat memengaruhi proses perawatan yang sedang dijalani karena anak yang merasa cemas cenderung lebih sulit diajak bekerja sama saat dilakukan pemeriksaan atau tindakan medis, jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, proses perawatan dapat menjadi kurang optimal dan pengalaman anak selama dirawat di rumah sakit menjadi kurang menyenangkan. Hasil beberapa penelitian dalam Colin et al., (2023) mengindikasikan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan pada kategori sedang sampai berat; Tingkat kecemasan

sedang menjadi kategori yang paling banyak ditemukan dengan persentase sekitar 41,6%–49%, diikuti kecemasan berat sebesar 33,2%–43,8%. Sebaliknya, proporsi anak yang mengalami kecemasan dalam kategori ringan hanya berkisar antara 15% hingga 20%. Temuan tersebut menggambarkan bahwa kecemasan masih menjadi permasalahan yang banyak dialami oleh anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai intervensi yang mampu meningkatkan rasa nyaman anak sekaligus membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit.

Pemilihan Ruang Said Bin Zaid sebagai lokasi pelaksanaan studi kasus didasarkan pada tingginya jumlah pasien anak yang menjalani perawatan di ruangan tersebut. Berdasarkan data ruangan, jumlah pasien anak usia 3 bulan sampai 17 tahun yang dirawat pada bulan Januari 2026 sebanyak 74 pasien, bulan Februari sebanyak 87 pasien, dan bulan Maret sebanyak 110 pasien. Ruangan ini memiliki kapasitas 44 tempat tidur (bed) yang digunakan untuk memberikan pelayanan kepada pasien. Tingginya jumlah pasien anak yang dirawat menunjukkan bahwa hospitalisasi pada anak masih cukup sering terjadi, sehingga anak berisiko mengalami kecemasan akibat perubahan lingkungan, tindakan keperawatan, serta proses perawatan yang dijalani selama di rumah sakit. Oleh karena itu, Ruang Said Bin Zaid dipilih sebagai lokasi studi kasus karena terdapat pasien anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi dan sesuai untuk penerapan terapi bermain Pop-It sebagai salah satu upaya dalam membantu mengurangi kecemasan selama perawatan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak salah satunya adalah melalui penerapan terapi bermain. Terapi tersebut menggunakan aktivitas bermain sebagai sarana terapeutik yang membantu anak mengekspresikan perasaan, menurunkan tekanan emosional, dan mengarahkan perhatian mereka menjauh dari situasi yang memicu rasa takut ataupun cemas (Nurmawati et al., 2025). Terapi bermain dianggap sesuai untuk anak usia prasekolah karena bermain merupakan aktivitas yang paling dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Berbagai jenis permainan dapat digunakan dalam terapi bermain, salah satunya adalah permainan Pop-It. Menurut Colin et al., (2023) Pop-It merupakan permainan sensorik yang cukup populer di kalangan anak-anak karena bentuknya menarik dan mudah dimainkan, saat menekan gelembung-gelembung pada Pop-It, anak akan lebih fokus pada permainan yang sedang dilakukan sehingga perhatian terhadap rasa takut maupun ketidaknyamanan selama dirawat dapat berkurang, selain itu, permainan ini juga mudah dibawa, aman digunakan, dan sesuai dengan usia anak prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian Colin et al., (2023) mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memberikan efek signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada pasien anak usia prasekolah. Didukung dengan penelitian Safitri & Rizqiea, (2024) yang menyebutkan bahwa terapi bermain dengan media pop-it terbukti mampu mengurangi kecemasan yang dialami anak prasekolah. Oleh karena itu, terapi ini dinyatakan efektif dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pada kelompok usia tersebut.

Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan, penggunaan media Pop-It dalam terapi bermain dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi yang mendukung penurunan kecemasan pada anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Berlandaskan hal tersebut, penulis berminat mengangkat penelitian dengan judul "Implementasi Terapi Bermain Pop-It dalam Mengatasi Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah: "Bagaimanakah implementasi terapi bermain Pop-It dalam mengatasi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah di Ruang Said Bin Zaid RSUD Welas Asih Bandung?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan mengenai Implementasi Terapi Bermain Pop-It Dalam Mengatasi Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di Ruang Said bin Zaid RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan dengan penerapan terapi bermain Pop-It pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi bermain Pop-It pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan tingkat kecemasan pada anak prasekolah setelah dilakukan terapi bermain Pop-It.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi setelah dilakukan terapi bermain Pop-It.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan masukan, sumber informasi, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait terapi bermain Pop-It maupun intervensi nonfarmakologis lainnya untuk mengatasi kecemasan hospitalisasi pada anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan terapi bermain dalam asuhan keperawatan anak serta menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa, khususnya pada bidang keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga dan balita

Dapat membantu anak usia prasekolah dalam mengurangi kecemasan selama menjalani hospitalisasi sehingga anak merasa lebih

nyaman dan mampu beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Selain itu, keluarga dapat memperoleh informasi mengenai cara sederhana yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi kecemasan pada anak selama masa perawatan.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan yang dapat diterapkan dalam mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan anak yang berorientasi pada kebutuhan fisik dan psikologis anak